Jurnal Ilmiah Arsitektur, Vol. 16 No. 1, 63 - 74
ISSN(print): 2354-869X | ISSN(online): 2614-3763

PRODUKSI RUANG PUBLIK INFORMAL PADA INFRASTRUKTUR PESISIR PANTAI NUNHILA DI KOTA KUPANG

Jeni Messakh
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Citra Bangsa
*Email: yennymessakh1@gmail.com

***Corresponding author**

To cite this article: Messakh, J. (2026). PRODUKSI RUANG PUBLIK INFORMAL PADA INFRASTRUKTUR PESISIR PANTAI NUNHILA DI KOTA KUPANG. Jurnal Ilmiah Arsitektur, 16(1), 63-74.

Author information

Jeni Messakh : fokus riset Bidang Arsitektur Sinta ID: 6880450

Homepage Information
Journal homepage : https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars
Volume homepage : https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/issue/view/537
Article homepage : https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/11486

Jurnal Ilmiah Arsitektur, Vol. 16 No. 1, 63 - 74
ISSN(print): 2354-869X | ISSN(online): 2614-3763

PRODUKSI RUANG PUBLIK INFORMAL PADA INFRASTRUKTUR PESISIR PANTAI NUNHILA DI KOTA KUPANG

Jeni Messakh
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Citra Bangsa
*Email: yennymessakh1@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :
Dikirim : 3 Juni 2026
Direvisi : 24 Juni 2026
Disetujui : 26 Juni 2026
Diterbitkan : 30 Juni 2026

Kata Kunci :
Ruang Publik Informal; Infrastruktur Pesisir; Produksi Ruang; Apropriasi Ruang; Praktik Spasial.

ABSTRAK

Infrastruktur pesisir umumnya dirancang untuk fungsi proteksi terhadap ancaman lingkungan, namun dalam praktiknya sering mengalami transformasi fungsi melalui aktivitas sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses produksi ruang publik informal pada tembok penahan gelombang di Pantai Nunhila, Kota Kupang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan analisis aktivitas spasial masyarakat. Analisis didasarkan pada konsep produksi ruang Henri Lefebvre yang memandang ruang sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui praktik kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang publik informal terbentuk melalui interaksi antara karakter fisik infrastruktur pesisir, pola penggunaan waktu, dan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat. Aktivitas berkumpul, rekreasi, dan perdagangan informal yang berlangsung secara rutin telah mengubah fungsi tembok penahan gelombang dari ruang teknis menjadi ruang sosial yang dimaknai dan digunakan secara kolektif. Proses tersebut menunjukkan terjadinya apropriasi ruang, di mana masyarakat membentuk fungsi dan makna baru yang melampaui tujuan awal pembangunan infrastruktur. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan mekanisme produksi ruang publik informal pada infrastruktur proteksi pesisir melalui hubungan antara praktik spasial, temporalitas aktivitas, dan proses apropriasi ruang dalam konteks kota pesisir Indonesia.

ARTICLE INFO

Article History :
Submitted : June 3, 2026
Revised : June 24, 2026
Accepted : June 26, 2026
Publsihed: June 30, 2026

***Keywords**:*
Informal Public Space; Coastal Infrastructure; Production of Space; Spatial Appropriation; Spatial Practice.

ABSTRACT

Coastal infrastructure is generally designed to provide protection against environmental hazards; however, in practice, its function is often transformed through community social activities. This study aims to analyze the production of informal public space on a seawall at Nunhila Beach, Kupang City. The research employed a qualitative approach using a case study method through field observations, documentation, and analysis of community spatial activities. The analysis was grounded in Henri Lefebvre's theory of the production of space, which views space as a social construct shaped through everyday spatial practices. The findings reveal that informal public space is produced through the interaction between the physical characteristics of coastal infrastructure, temporal patterns of use, and the socio-economic activities of local communities. Routine activities such as gathering, recreation, and informal trading have transformed the seawall from a purely technical infrastructure into a socially meaningful space that is collectively used and interpreted by the community. This process reflects spatial appropriation, whereby users redefine the function and meaning of coastal infrastructure beyond its original intended purpose. The novelty of this study lies in revealing the mechanism through which informal public space is produced on coastal protection infrastructure through the interrelationship of spatial practices, activity temporality, and spatial appropriation processes within the context of Indonesian coastal cities.

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir atau waterfront merupakan ruang yang memiliki peran penting sebagai ruang publik karena menyediakan akses visual terhadap perairan, mendukung aktivitas rekreasi, serta memfasilitasi interaksi sosial masyarakat. Dalam konteks perkotaan, ruang publik pesisir tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik kota, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk hubungan antara manusia dan lingkungan pesisir. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kawasan waterfront berkontribusi terhadap peningkatan kualitas ruang publik, penguatan identitas kawasan, serta pengembangan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat (Nurqasamah & Suryani, 2022; Ali et al., 2025). Kota Kupang sebagai kota pesisir dengan garis pantai sepanjang ±22 km menunjukkan karakter tersebut melalui berbagai aktivitas masyarakat yang berkembang di sepanjang tepi pantai, seperti rekreasi, interaksi sosial, dan aktivitas ekonomi informal (Messakh et al, 2025).

Ruang publik di kawasan pesisir tidak selalu terbentuk melalui proses perencanaan formal. Dalam banyak kasus, ruang berkembang secara informal melalui penggunaan yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Aktivitas informal yang muncul pada ruang publik menunjukkan bahwa fungsi dan makna ruang tidak sepenuhnya ditentukan oleh desain atau regulasi, melainkan juga oleh praktik sosial pengguna. Van Oostrum (2021) menjelaskan bahwa apropriasi ruang publik merupakan proses ketika masyarakat menggunakan, memodifikasi, dan mentransformasikan ruang melalui aktivitas sehari-hari sehingga menghasilkan fungsi dan pola penggunaan baru yang berkembang di luar perencanaan formal.

Fenomena tersebut dapat diamati di kawasan pesisir Pantai Nunhila, Kota Kupang. Kawasan ini pada awalnya berfungsi sebagai area parkir bagi jemaat Gereja GMIT Bait-El Nunhila. Namun, sejak dibangunnya tembok penahan gelombang pada tahun 2009 sebagai infrastruktur proteksi terhadap limpasan air laut, kawasan tersebut mengalami perubahan fungsi yang signifikan (Messakh et al, 2025). Keberadaan tembok penahan gelombang secara tidak langsung menciptakan ruang terbuka dengan orientasi visual ke arah laut yang kemudian dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat berkumpul, bersantai, berekreasi, dan melakukan aktivitas ekonomi informal. Penggunaan ruang tersebut menunjukkan pola temporal yang khas, di mana aktivitas meningkat pada sore hingga malam hari dan menurun pada pagi hingga siang hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk karakter ruang dan intensitas penggunaannya.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep production of space yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre yang memandang ruang sebagai produk sosial yang dibentuk melalui praktik keseharian masyarakat. Dalam perspektif ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai pengguna ruang, tetapi juga sebagai aktor yang memproduksi dan mentransformasi ruang melalui aktivitas yang berlangsung secara berulang. Proses tersebut berkaitan dengan appropriation of space, yaitu ketika pengguna memberikan fungsi dan makna baru terhadap ruang melalui pengalaman, interaksi sosial, dan pola penggunaan tertentu. Karasu dan Cesur (2023) menunjukkan bahwa proses apropriasi ruang memiliki keterkaitan dengan dimensi temporal penggunaan ruang, di mana intensitas aktivitas dan pengalaman pengguna berkontribusi terhadap terbentuknya keterikatan serta makna ruang.

Penelitian mengenai ruang publik dan aktivitas informal telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek fisik ruang, kualitas desain, dan fungsi ruang publik perkotaan. Kajian yang secara khusus membahas proses produksi ruang publik informal pada infrastruktur proteksi pesisir melalui keterkaitan antara praktik spasial masyarakat, temporalitas aktivitas, dan proses apropriasi ruang masih relatif terbatas, khususnya pada konteks kota pesisir di Indonesia. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana infrastruktur pesisir yang dirancang untuk fungsi teknis dapat bertransformasi menjadi ruang publik informal yang aktif digunakan masyarakat.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses produksi ruang publik informal pada kawasan pesisir Pantai Nunhila, Kota Kupang. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi praktik spasial masyarakat, pola penggunaan ruang berdasarkan waktu, serta proses apropriasi yang mendorong transformasi tembok penahan gelombang dari infrastruktur proteksi pesisir menjadi ruang publik informal yang dimaknai dan digunakan secara kolektif oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus untuk memahami proses produksi ruang publik informal pada kawasan pesisir Pantai Nunhila, Kota Kupang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, praktik sosial, serta transformasi fungsi ruang yang terbentuk melalui aktivitas masyarakat dalam konteks alami (Creswell & Poth, 2018). Strategi studi kasus digunakan karena penelitian

mengkaji fenomena yang berlangsung pada lokasi spesifik dengan karakteristik yang unik, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap hubungan antara ruang fisik dan praktik sosial masyarakat (Yin, 2018).

Lokasi penelitian berada di kawasan pesisir Pantai Nunhila yang terletak di depan Gereja GMIT Bait-El Nunhila, Jalan M. Praja, Kota Kupang. Kawasan ini memiliki panjang sekitar ±500 meter dan awalnya berfungsi sebagai area parkir. Setelah dibangunnya tembok penahan gelombang pada tahun 2009 sebagai infrastruktur proteksi terhadap limpasan air laut, kawasan tersebut berkembang menjadi ruang publik yang aktif digunakan masyarakat untuk aktivitas rekreasi, interaksi sosial, dan kegiatan ekonomi informal. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya fenomena transformasi fungsi ruang dari infrastruktur teknis menjadi ruang publik informal yang terbentuk melalui aktivitas keseharian masyarakat.

Subjek penelitian terdiri atas 15 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan terdiri atas pengunjung, pedagang kaki lima, dan masyarakat sekitar yang secara aktif memanfaatkan ruang publik di kawasan Pantai Nunhila. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) pernah menggunakan ruang publik Pantai Nunhila secara aktif; (2) memiliki pengetahuan mengenai aktivitas yang berlangsung di lokasi penelitian; dan (3) bersedia memberikan informasi terkait penggunaan, pemaknaan, serta perubahan fungsi ruang yang terjadi. Pemilihan informan secara purposif dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama satu bulan dengan pengamatan berulang pada tiga rentang waktu, yaitu pagi hari (08.00–11.00 WITA), siang hari (12.00–14.00 WITA), dan sore hingga malam hari (15.00–21.00 WITA). Observasi bertujuan mengidentifikasi kondisi fisik ruang, pola aktivitas masyarakat, intensitas penggunaan ruang, serta interaksi antara pengguna dan lingkungan fisik. Pendekatan observasional dinilai efektif untuk memahami dinamika aktivitas dan variasi penggunaan ruang publik berdasarkan dimensi waktu (Tasywiqa et al., 2025). Selain itu, observasi digunakan untuk memetakan hubungan antara aktivitas sosial dan karakteristik fisik ruang yang membentuk ruang publik informal.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai alasan pemanfaatan ruang, persepsi terhadap kenyamanan dan daya tarik kawasan, pola penggunaan ruang, serta faktor-faktor yang mendorong terbentuknya ruang publik informal. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan keleluasaan kepada informan dalam menjelaskan pengalaman dan pandangannya, sekaligus memungkinkan peneliti mengeksplorasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto, pencatatan lapangan, dan perekaman kondisi eksisting ruang sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik	Jenis Data	Tujuan
Observasi	Aktivitas masyarakat, kondisi fisik ruang	Mengidentifikasi pola aktivitas dan karakteristik ruang
Wawancara	Persepsi, pengalaman, dan pemaknaan ruang	Memahami faktor yang mendorong penggunaan ruang
Dokumentasi	Foto dan catatan lapangan	Mendukung validasi dan interpretasi data

Sumber: Analisis Penulis (2026)

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara terlebih dahulu ditranskripsi, kemudian dilakukan proses pengkodean (coding) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan praktik spasial, pola aktivitas, aktivitas ekonomi informal, temporalitas penggunaan ruang, dan proses apropriasi ruang. Selanjutnya, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan serta diinterpretasikan secara tematik untuk menemukan keterkaitan antarfenomena yang muncul di lapangan.

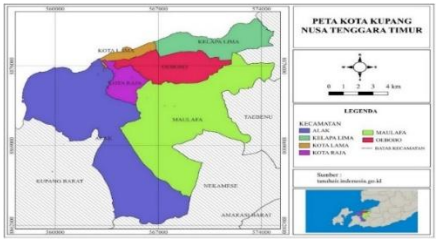
Interpretasi data mengacu pada konsep *production of space* dari Lefebvre (1991) dan konsep *appropriation of space* yang menjelaskan bagaimana aktivitas keseharian masyarakat berkontribusi terhadap pembentukan fungsi dan makna ruang. Konsep apropriasi ruang digunakan untuk memahami bagaimana pengguna membangun keterikatan, makna, dan pola penggunaan baru terhadap ruang melalui aktivitas yang berlangsung secara berulang (Van Oostrum, 2021; Karasu & Cesur, 2023). Analisis difokuskan pada hubungan antara praktik spasial masyarakat, karakteristik fisik ruang, dan dimensi temporal aktivitas dalam membentuk ruang publik informal pada kawasan pesisir Pantai Nunhila.

Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pengecekan silang antar-informan untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Mengingat penelitian menggunakan pendekatan studi kasus pada lokasi yang spesifik, hasil penelitian bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada seluruh kawasan pesisir, tetapi memberikan pemahaman mendalam mengenai proses produksi ruang publik informal pada konteks yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting dan Struktur Spasial Kawasan

Kawasan pesisir Pantai Nunhila di Kota Kupang secara fisik terbentuk sebagai ruang linear yang berada di antara badan jalan (Jl. M. Praja) dan garis pantai. Ruang ini pada awalnya berfungsi sebagai area parkir bagi aktivitas jemaat Gereja GMIT Bait-El Nunhila. Perubahan karakter ruang mulai terjadi setelah dibangunnya tembok penahan gelombang sebagai infrastruktur proteksi terhadap limpasan air laut. Keberadaan elemen fisik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan kawasan pesisir, tetapi juga membentuk bidang horisontal yang memungkinkan masyarakat melakukan berbagai aktivitas secara informal.



Gambar 1. Peta Kota Kupang
Sumber: Diolah dari Website Pemkot Kupang (2026)



Gambar 2. Lokasi Penelitian Pesisir Pantai Nunhila
Sumber : Dokumentasi Penulis (2026)



Gambar 3. Kondisi Eksisting Infrastruktur Pantai Nunhila
Sumber : Dokumentasi Penulis (2026)

Secara spasial, tembok penahan gelombang menciptakan ruang dengan orientasi visual langsung ke arah laut. Kondisi ini menghasilkan kualitas visual yang menjadi salah satu daya tarik utama kawasan. Hasil observasi menunjukkan bahwa posisi pengguna yang berada di atas tembok penahan gelombang memungkinkan mereka menikmati pemandangan laut secara langsung dalam kondisi yang relatif aman dan nyaman. Temuan ini memperlihatkan bahwa infrastruktur pesisir tidak hanya memiliki fungsi teknis, tetapi juga berpotensi membentuk ruang sosial melalui karakter fisik yang dimilikinya.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa lokasi penelitian memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi karena berada pada jalur utama (Jl. M. Praja) yang menghubungkan kawasan permukiman dengan pusat Kota Kupang. Kemudahan akses tersebut memungkinkan masyarakat dari berbagai kelompok usia dan latar belakang untuk menjangkau lokasi dengan mudah (Kendaraan pribadi maupun angkutan umum). Salah satu pengunjung menjelaskan:

"*Lokasi ini mudah dijangkau dan langsung menghadap laut, sehingga sering menjadi pilihan untuk duduk santai atau berkumpul bersama teman pada sore hari*." (Informan P-04, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa daya tarik ruang tidak hanya ditentukan oleh keberadaan infrastruktur fisik, tetapi juga oleh kualitas visual dan kemudahan akses yang mendukung aktivitas sosial masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru mengenai ruang publik pesisir yang menunjukkan bahwa orientasi visual terhadap perairan dan tingkat aksesibilitas merupakan faktor penting yang memengaruhi intensitas penggunaan ruang publik *waterfront* (Ali et al., 2025).

Meskipun demikian, pada tahap ini ruang belum dapat dikategorikan sebagai ruang publik informal yang aktif. Hasil observasi menunjukkan bahwa keberadaan tembok penahan gelombang, kualitas visual kawasan, dan aksesibilitas yang baik baru menyediakan potensi spasial yang memungkinkan terjadinya aktivitas sosial. Dalam perspektif *production of space Lefebvre*, elemen fisik tersebut merupakan ruang yang masih berada pada tahap representasi spasial (*representations of space*), yaitu ruang yang dibentuk melalui fungsi teknis dan perencanaan formal. Ruang baru memperoleh fungsi sosial ketika dimanfaatkan dan dimaknai melalui praktik keseharian masyarakat.

Dengan demikian, kondisi eksisting Pantai Nunhila menyediakan tiga elemen utama yang menjadi prasyarat terbentuknya ruang publik informal, yaitu keberadaan struktur fisik berupa tembok penahan gelombang, kualitas visual yang berorientasi ke laut, dan aksesibilitas kawasan yang tinggi. Ketiga elemen tersebut menjadi dasar yang memungkinkan berkembangnya aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat yang selanjutnya berperan dalam proses produksi ruang publik informal.

Dinamika Aktivitas Berdasarkan Waktu

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang di kawasan pesisir Pantai Nunhila berlangsung secara temporal dan tidak terjadi secara merata sepanjang hari. Intensitas aktivitas berubah mengikuti waktu penggunaan ruang, sehingga karakter ruang yang terbentuk juga mengalami perubahan. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang publik informal di Pantai Nunhila tidak hadir secara permanen, melainkan diproduksi melalui ritme aktivitas masyarakat yang berlangsung secara berulang pada waktu-waktu tertentu.

Pada pagi hari, kawasan penelitian masih didominasi oleh fungsi awalnya sebagai area parkir, terutama pada hari Minggu ketika digunakan oleh jemaat

Gereja GMIT Bait-El Nunhila. Aktivitas sosial seperti duduk santai, berkumpul, maupun kegiatan ekonomi informal belum terlihat secara signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan elemen fisik ruang belum secara otomatis menghasilkan ruang publik yang aktif.



Gambar 4. Kondisi Ruang pada pagi hari (Minggu)
Sumber : Dokumentasi Penulis (2026)

Memasuki siang hari, intensitas penggunaan ruang masih tergolong rendah. Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi termal kawasan yang relatif panas menyebabkan masyarakat tidak bertahan lama di lokasi. Aktivitas yang muncul umumnya berupa pergerakan singkat tanpa adanya interaksi sosial yang intensif. Dengan demikian, kualitas lingkungan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat penggunaan ruang pada periode siang hari.



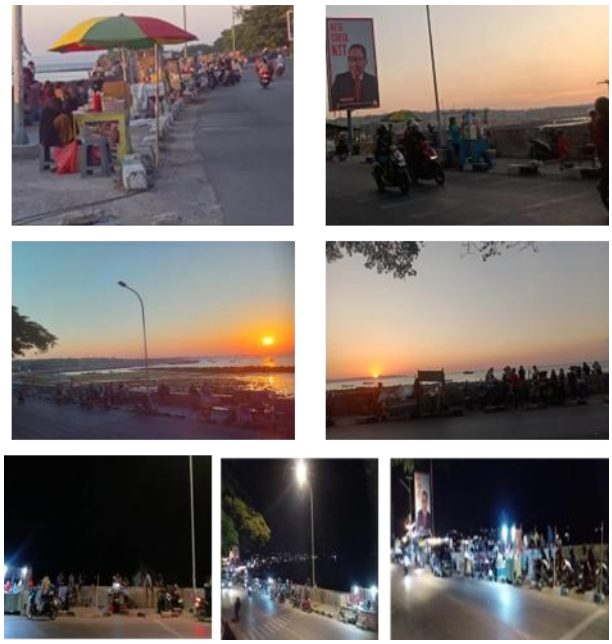
Gambar 5. Kondisi ruang pada siang hari
Sumber : Dokumentasi Penulis (2026)

Perubahan paling signifikan terjadi pada sore hingga malam hari. Sejak pukul 15.00 WITA, jumlah pengunjung mulai meningkat dan mencapai puncaknya menjelang matahari terbenam. Aktivitas duduk santai, berkumpul bersama keluarga atau teman, menikmati pemandangan laut, serta aktivitas ekonomi informal mulai mendominasi kawasan. Kehadiran pedagang kaki lima di sepanjang area pesisir turut memperkuat intensitas penggunaan ruang dan menciptakan suasana yang lebih hidup.

Tabel 2. Aktifitas Berdasarkan Waktu

Waktu	Kondisi Ruang	Aktivitas Dominan	Intensitas
Pagi	Sepi	Aktivitas parkir	Rendah
Siang	Aktivitas terbatas	Pergerakan singkat	Rendah
Sore–Malam	Aktif dan ramai	Duduk, berkumpul, berdagang	Tinggi

Sumber: Analisis Penulis (2026)



Gambar 6. Aktivitas Pengunjung pada Sore-Malam
Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor kenyamanan lingkungan dan kualitas visual kawasan menjadi alasan utama masyarakat memanfaatkan ruang pada sore hari. Salah satu pengunjung menjelaskan:
"*Saya biasanya datang sore karena cuacanya lebih sejuk dan bisa menikmati pemandangan laut sambil berkumpul dengan keluarga atau teman*." (Informan P-04, wawancara, 2026).
Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan ruang fisik, tetapi juga oleh pengalaman ruang yang dibentuk melalui kenyamanan dan kualitas visual lingkungan. Temuan ini sejalan dengan Karasu dan Cesur (2023) yang menjelaskan bahwa intensitas penggunaan ruang publik berkaitan erat dengan pengalaman temporal pengguna, di mana waktu penggunaan berkontribusi terhadap pembentukan makna dan keterikatan terhadap ruang.
Aktivitas ekonomi informal juga menunjukkan pola temporal yang serupa. Salah satu pedagang menyatakan:
"*Kami mulai berjualan sekitar jam tiga sore karena pada waktu itu pengunjung mulai ramai dan biasanya berlangsung sampai malam."* (Informan PKL-02, wawancara, 2026).
Keterangan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi informal berkembang mengikuti ritme penggunaan ruang oleh masyarakat. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Tasywiqa dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa aktivitas ruang publik informal cenderung terkonsentrasi pada periode waktu tertentu ketika kondisi lingkungan dan intensitas kunjungan mendukung terjadinya interaksi sosial.

Dalam perspektif *production of space Lefebvre*, pola aktivitas yang berlangsung secara berulang pada sore hingga malam hari dapat dipahami sebagai bentuk *spatial practice*, yaitu praktik keseharian yang secara terus-menerus memproduksi ruang melalui aktivitas sosial masyarakat. Ruang yang pada awalnya berfungsi sebagai infrastruktur proteksi pesisir memperoleh fungsi baru sebagai ruang sosial karena digunakan secara kolektif oleh masyarakat dalam periode waktu yang relatif konsisten.

Fenomena tersebut juga menunjukkan adanya proses *appropriation of space*. Pemanfaatan tembok penahan gelombang sebagai tempat duduk, titik berkumpul, dan ruang menikmati pemandangan laut memperlihatkan bahwa masyarakat memberikan fungsi baru terhadap elemen fisik yang sebelumnya tidak dirancang sebagai ruang publik. Temuan ini sejalan dengan Van Oostrum (2021) yang menjelaskan bahwa apropriasi ruang publik terjadi ketika pengguna membentuk pola penggunaan dan makna baru melalui aktivitas keseharian yang berlangsung secara berulang.

Dengan demikian, dinamika aktivitas di Pantai Nunhila menunjukkan bahwa ruang publik informal terbentuk melalui interaksi antara karakter fisik ruang, dimensi waktu, dan aktivitas sosial masyarakat. Aktivitas yang terkonsentrasi pada sore hingga malam hari menjadi faktor utama yang menghidupkan kawasan sekaligus mendorong transformasi fungsi infrastruktur pesisir menjadi ruang publik informal.

Praktik Spasial dan Transformasi Fungsi Ruang

Aktivitas yang berlangsung di kawasan Pantai Nunhila tidak hanya menunjukkan pola penggunaan ruang, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ruang mengalami transformasi fungsi melalui praktik keseharian masyarakat. Tembok penahan gelombang yang pada awalnya dibangun sebagai infrastruktur proteksi pesisir kini berkembang menjadi ruang sosial yang aktif digunakan untuk berbagai aktivitas rekreasi, interaksi sosial, dan kegiatan ekonomi informal. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa fungsi ruang tidak ditentukan semata-mata oleh tujuan awal perancangannya, melainkan juga oleh cara masyarakat memanfaatkan dan memaknai ruang dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik spasial yang berkembang di kawasan ini meliputi aktivitas duduk santai, berkumpul bersama keluarga atau teman, menikmati pemandangan laut, hingga aktivitas ekonomi informal yang dilakukan oleh pedagang kaki lima. Aktivitas tersebut berlangsung secara spontan tanpa adanya perencanaan khusus sebagai ruang publik. Meskipun demikian, pola penggunaan ruang yang terjadi secara berulang telah membentuk fungsi ruang yang relatif stabil dan dikenali oleh masyarakat sebagai tempat rekreasi dan interaksi sosial.



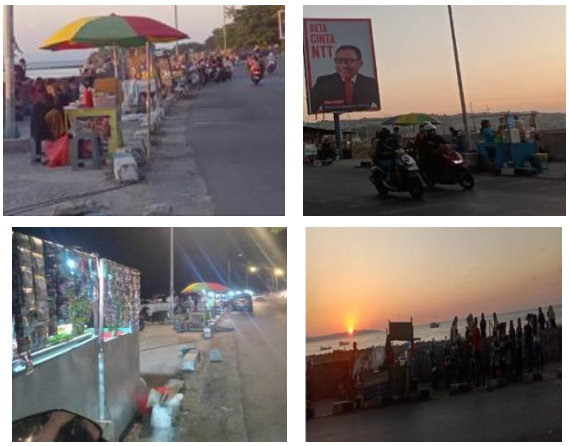
Gambar 7. Aktivitas Duduk dan Berkumpul di Tembok Penahan Gelombang
Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa daya tarik utama kawasan ini terletak pada kemampuannya menyediakan ruang terbuka yang memungkinkan masyarakat menikmati suasana pantai secara langsung. Salah satu pengunjung menyatakan:

"Tempat ini nyaman untuk duduk dan melihat laut. Biasanya kami datang bersama teman atau keluarga untuk menikmati suasana sore." (Informan P-07, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang tidak hanya berkaitan dengan fungsi fisik infrastruktur, tetapi juga dengan pengalaman dan kenyamanan yang dirasakan pengguna. Dalam konteks ini, tembok penahan gelombang telah mengalami perubahan fungsi dari elemen proteksi menjadi ruang rekreatif yang mendukung interaksi sosial masyarakat.

Selain aktivitas sosial, aktivitas ekonomi informal juga berkembang mengikuti meningkatnya intensitas kunjungan masyarakat pada sore hingga malam hari. Kehadiran pedagang kaki lima di sepanjang kawasan menunjukkan bahwa ruang yang terbentuk tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga berkembang menjadi ruang ekonomi informal. Jenis dagangan yang dijual umumnya berupa jagung bakar, pisang bakar, makanan ringan, dan minuman yang dikonsumsi pengunjung selama berada di kawasan pantai.



Gambar 8. Aktivitas Pedagang Kaki Lima
Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

Salah satu pedagang menjelaskan:
"Kami mulai berjualan sekitar jam tiga sore karena pengunjung mulai ramai pada waktu itu dan biasanya terus ramai sampai malam." (Informan PKL-02, wawancara, 2026).
Keterangan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi informal berkembang mengikuti ritme penggunaan ruang oleh masyarakat. Kehadiran pedagang tidak hanya memanfaatkan ruang yang sudah ada, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan suasana ruang yang lebih hidup melalui interaksi antara pedagang dan pengunjung. Dengan demikian, aktivitas ekonomi menjadi bagian dari proses pembentukan ruang publik informal di kawasan Pantai Nunhila.

Tabel 3. Praktik Spasial dan Transformasi Fungsi Ruang

Praktik Spasial	Pengguna	Fungsi ruang yang Terbentuk
Duduk dan bersantai	Pengunjung	Ruang rekreasi
Berkumpul dan berinteraksi sosial	Kelompok masyarakat	Ruang sosial
Perdagangan informal	Pedagang kaki lima	Ruang ekonomi

Sumber: Analisis Penulis (2026)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa berbagai aktivitas masyarakat menghasilkan fungsi ruang yang berbeda namun saling berkaitan. Aktivitas duduk dan menikmati pemandangan laut membentuk ruang rekreasi, aktivitas berkumpul menciptakan ruang sosial, sedangkan aktivitas perdagangan informal membentuk ruang ekonomi. Kombinasi ketiga fungsi tersebut menghasilkan ruang yang bersifat hibrid, yaitu ruang yang menggabungkan fungsi rekreatif, sosial, dan ekonomi dalam satu kawasan yang sama.
Dalam perspektif *production of space* Henri Lefebvre, fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang diproduksi melalui praktik keseharian masyarakat (*spatial practice*). Aktivitas duduk, berkumpul, dan berdagang yang berlangsung secara berulang telah menciptakan fungsi ruang baru yang berbeda dari tujuan awal pembangunan infrastruktur pesisir. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muzaki et al. yang menunjukkan bahwa ruang informal dapat terbentuk melalui aktivitas keseharian masyarakat yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menghasilkan pola penggunaan ruang yang baru. Ruang dalam konteks ini tidak lagi dipahami sebagai objek fisik yang statis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terus berubah mengikuti aktivitas penggunanya.
Fenomena di Pantai Nunhila juga menunjukkan adanya proses *appropriation of space*. Van Oostrum (2021) menjelaskan bahwa apropriasi ruang terjadi ketika pengguna membentuk fungsi dan makna baru terhadap ruang melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang. Sementara itu, Karasu dan Cesur (2023) menegaskan bahwa pengalaman pengguna dan intensitas penggunaan ruang berkontribusi terhadap terbentuknya keterikatan sosial terhadap suatu tempat. Pada kasus Pantai Nunhila, tembok penahan gelombang yang sebelumnya hanya memiliki fungsi teknis telah mengalami transformasi menjadi ruang publik informal karena dimanfaatkan secara kolektif oleh masyarakat untuk berbagai aktivitas sosial dan ekonomi.
Dengan demikian, transformasi fungsi ruang di kawasan Pantai Nunhila tidak terjadi melalui intervensi desain formal, melainkan melalui praktik spasial masyarakat yang berlangsung secara berulang. Aktivitas sosial, rekreasi, dan ekonomi yang berkembang di kawasan tersebut menjadi faktor utama yang mendorong perubahan fungsi infrastruktur pesisir menjadi ruang publik informal yang hidup dan dinamis. Temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki peran aktif dalam memproduksi ruang sekaligus membentuk fungsi dan makna baru terhadap infrastruktur yang awalnya dirancang untuk tujuan teknis semata.

Produksi Ruang Publik Informal

Fenomena yang terjadi di kawasan Pantai Nunhila menunjukkan bahwa ruang publik informal tidak terbentuk secara otomatis melalui keberadaan infrastruktur fisik, melainkan melalui proses sosial yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tembok penahan gelombang yang pada awalnya dibangun sebagai infrastruktur proteksi pesisir mengalami transformasi fungsi menjadi ruang publik informal karena dimanfaatkan secara aktif oleh masyarakat untuk berbagai aktivitas sosial, rekreasi, dan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang publik di kawasan pesisir merupakan hasil interaksi antara karakter fisik ruang, praktik spasial masyarakat, dan dimensi temporal aktivitas yang berlangsung secara terus-menerus.



Gambar 9. Tembok Penahan Gelombang
Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

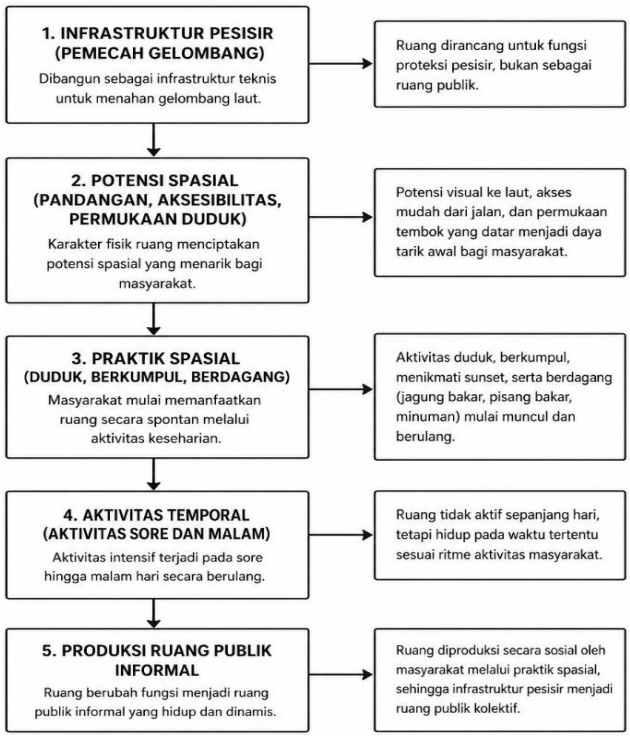
Dalam konteks penelitian ini, tembok penahan gelombang dapat dipahami sebagai ruang yang pada awalnya diproduksi melalui perencanaan formal dengan tujuan utama melindungi kawasan pesisir dari limpasan gelombang laut. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa fungsi teknis tersebut tidak menjadi satu-satunya makna yang melekat pada ruang. Masyarakat secara bertahap memanfaatkan bagian atas tembok sebagai tempat duduk, titik berkumpul, ruang menikmati pemandangan laut, dan lokasi aktivitas ekonomi informal. Perubahan tersebut memperlihatkan

bahwa ruang memperoleh fungsi baru yang berkembang di luar tujuan awal pembangunannya.
Salah satu warga sekitar menjelaskan:
"Dulu tempat ini hanya digunakan untuk parkir dan lewat saja, tetapi sekarang hampir setiap sore banyak orang datang untuk duduk, menikmati pantai, dan berkumpul bersama keluarga." (Informan M-03, wawancara, 2026).
Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan fungsi ruang terjadi melalui penggunaan yang berlangsung secara berulang dan diterima secara kolektif oleh masyarakat. Dengan kata lain, ruang tidak hanya digunakan, tetapi juga dimaknai ulang sesuai kebutuhan sosial pengguna.
Dalam perspektif *production of space* Henri Lefebvre, fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berperan sebagai aktor utama dalam memproduksi ruang melalui *spatial practice*. Aktivitas duduk, berkumpul, menikmati pemandangan laut, dan berdagang merupakan praktik keseharian yang secara bertahap membentuk fungsi dan makna baru terhadap ruang. Temuan ini memperlihatkan bahwa ruang publik informal di Pantai Nunhila tidak lahir dari intervensi desain formal, tetapi dari aktivitas yang berlangsung secara berulang dan membentuk pola penggunaan ruang yang relatif stabil. Dengan demikian, ruang dipahami sebagai konstruksi sosial yang terus berkembang melalui interaksi antara pengguna dan lingkungan fisik.
Selain aktivitas sosial, aktivitas ekonomi informal turut memperkuat proses produksi ruang publik. Kehadiran pedagang kaki lima menciptakan hubungan timbal balik antara ruang sosial dan ruang ekonomi. Aktivitas perdagangan tidak hanya memenuhi kebutuhan pengunjung, tetapi juga memperpanjang durasi penggunaan ruang dan meningkatkan intensitas interaksi sosial di kawasan tersebut.



Gambar 10. Interaksi Aktivitas Sosial dan Ekonomi
Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

Salah satu pedagang menyatakan:
"Kalau pengunjung ramai, kami juga ikut ramai. Orang datang untuk menikmati pantai, lalu membeli makanan atau minuman sambil duduk bersama teman-teman." (Informan PKL-04, wawancara, 2026).
Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi informal tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan ruang publik yang lebih luas. Aktivitas sosial dan ekonomi berkembang secara simultan dan saling memperkuat sehingga menghasilkan ruang yang memiliki fungsi rekreatif, sosial, dan ekonomi secara bersamaan.
Fenomena ini juga menunjukkan terjadinya proses *appropriation of space*. Van Oostrum (2021) menjelaskan bahwa apropriasi ruang terjadi ketika pengguna membentuk fungsi dan pola penggunaan baru terhadap ruang melalui aktivitas keseharian yang dilakukan secara berulang. Sementara itu, Karasu dan Cesur (2023) menegaskan bahwa pengalaman pengguna dan intensitas penggunaan ruang berkontribusi terhadap terbentuknya keterikatan sosial terhadap suatu tempat. Pada kasus Pantai Nunhila, masyarakat tidak hanya memanfaatkan tembok penahan gelombang sebagai fasilitas fisik, tetapi juga mengembangkan makna baru yang menjadikan ruang tersebut sebagai lokasi rekreasi, interaksi sosial, dan aktivitas ekonomi informal.



Gambar 11. Diagram Proses Produksi Ruang Publik Informal
Sumber: Analisis Penulis (2026)

Berdasarkan hasil penelitian, proses produksi ruang publik informal di Pantai Nunhila berlangsung melalui lima tahapan utama. Tahap pertama adalah keberadaan infrastruktur pesisir sebagai produk perencanaan formal. Tahap kedua berupa munculnya potensi spasial yang didukung oleh orientasi visual ke laut, aksesibilitas yang baik, dan ketersediaan bidang duduk pada tembok penahan gelombang. Tahap ketiga adalah munculnya praktik spasial masyarakat berupa aktivitas duduk, berkumpul, menikmati pemandangan laut, dan berdagang. Tahap keempat adalah terbentuknya pola aktivitas temporal yang terkonsentrasi pada sore hingga malam hari. Tahap terakhir adalah terbentuknya ruang publik informal yang dimaknai dan digunakan secara kolektif oleh masyarakat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa ruang publik informal di Pantai Nunhila merupakan hasil hubungan dinamis antara elemen fisik ruang, praktik sosial masyarakat, aktivitas ekonomi informal, dan temporalitas penggunaan ruang. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan mekanisme produksi ruang publik informal pada infrastruktur proteksi pesisir melalui keterkaitan antara praktik spasial, dimensi waktu, dan proses apropriasi ruang dalam konteks kota pesisir Indonesia.

Faktor Pendukung Terbentuknya Ruang Publik Informal

Terbentuknya ruang publik informal di kawasan Pantai Nunhila tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor fisik, sosial, dan ekonomi yang saling mendukung. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat empat faktor utama yang berkontribusi terhadap terbentuknya ruang publik informal, yaitu aksesibilitas kawasan, kualitas visual pesisir, fleksibilitas ruang, dan keberadaan aktivitas ekonomi informal. Faktor-faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi membentuk sistem yang memungkinkan ruang digunakan dan dimaknai secara kolektif oleh masyarakat.

Faktor pertama adalah aksesibilitas kawasan. Lokasi Pantai Nunhila berada pada jalur utama yang mudah dijangkau dari berbagai bagian Kota Kupang sehingga memungkinkan masyarakat mengakses kawasan tanpa hambatan yang berarti. Kemudahan akses tersebut menjadi faktor awal yang mendorong tingginya intensitas kunjungan masyarakat ke kawasan pesisir.



Gambar 12. Aksesibilitas ke Lokasi Penelitian
Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemudahan akses menjadi salah satu alasan masyarakat memilih kawasan ini sebagai tempat berkumpul. Salah satu pengunjung menyatakan:

"Lokasinya mudah dijangkau dan tidak jauh dari pusat kota, jadi kalau sore kami sering datang ke sini untuk duduk dan menikmati suasana pantai." (Informan P-05, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aksesibilitas tidak hanya mempermudah mobilitas pengguna, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya intensitas aktivitas yang menjadi dasar berkembangnya ruang publik informal.

Faktor kedua adalah kualitas visual kawasan. Orientasi ruang yang langsung menghadap laut memberikan pengalaman visual yang kuat bagi pengguna, terutama pada sore hari ketika matahari terbenam. Kondisi ini menjadikan kawasan Pantai Nunhila sebagai lokasi yang menarik untuk aktivitas rekreasi dan interaksi sosial.



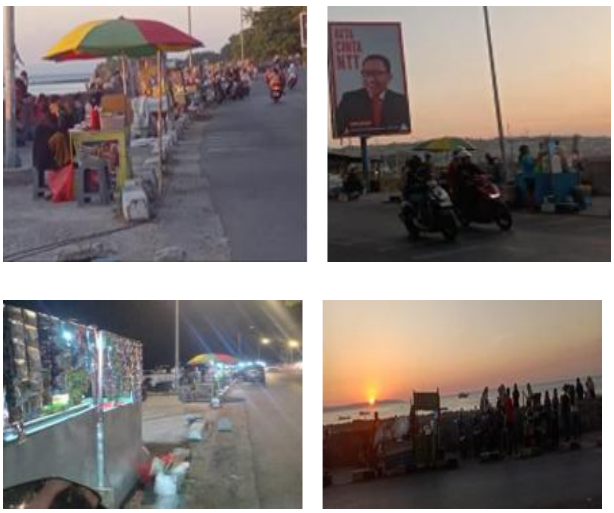
Gambar 13. Kualitas Visual Lokasi Penelitian
Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

Temuan ini memperkuat penelitian terbaru mengenai ruang publik waterfront yang menunjukkan bahwa kualitas visual berupa panorama perairan dan lanskap pesisir merupakan faktor penting yang memengaruhi preferensi masyarakat dalam menggunakan ruang publik. Daya tarik visual tersebut tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga memperkuat keterikatan pengguna terhadap ruang.

Faktor ketiga adalah fleksibilitas ruang yang dihasilkan oleh karakter fisik tembok penahan gelombang. Permukaan tembok yang cukup lebar dan memanjang memungkinkan masyarakat duduk, berkumpul, dan menikmati pemandangan tanpa memerlukan fasilitas tambahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa infrastruktur pesisir tidak hanya berfungsi sebagai elemen proteksi, tetapi juga menyediakan potensi spasial yang dapat dimanfaatkan secara fleksibel untuk berbagai aktivitas sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanti dan Paramitha (2025) yang menunjukkan bahwa fleksibilitas ruang dan ketersediaan area duduk memiliki pengaruh penting terhadap terbentuknya interaksi sosial pada ruang publik. Dalam kasus Pantai Nunhila, masyarakat secara spontan mengubah fungsi elemen teknis menjadi ruang yang mendukung aktivitas rekreasi dan interaksi sosial.

Faktor keempat adalah keberadaan aktivitas ekonomi informal. Pedagang kaki lima yang mulai beroperasi sejak sore hari menyediakan berbagai kebutuhan pengunjung seperti makanan ringan, minuman, jagung bakar, dan pisang bakar. Kehadiran aktivitas ekonomi tersebut tidak hanya melayani kebutuhan pengguna, tetapi juga memperpanjang durasi kunjungan dan meningkatkan intensitas penggunaan ruang.



Gambar 14. Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Lokasi
Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

Salah satu pedagang menjelaskan:
"Kalau tidak ada pengunjung kami juga tidak berjualan, tetapi karena banyak orang datang sore hari, aktivitas jualan ikut berkembang di sini." (Informan PKL-03, wawancara, 2026).
Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi informal berkembang secara simultan dengan aktivitas sosial masyarakat. Hubungan timbal balik tersebut menjadikan ruang publik informal tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai ruang ekonomi yang mendukung kehidupan masyarakat setempat.

Tabel 4. Faktor Pendukung Terbentuknya Ruang Publik Informal

Faktor	Kontribusi Spasial	Dampak terhadap Ruang
Aksesibilitas	Kemudahan akses dari jalan utama	Meningkatkan intensitas kunjungan
Kualitas visual	Pemandangan laut dan matahari terbenam	Menarik aktivitas sosial masyarakat
Fleksibilitas ruang	Permukaan tembok penahan gelombang yang luas	Mendukung aktivitas berkumpul secara informal
Ekonomi informal	Kehadiran pedagang kaki lima	Memperpanjang durasi aktivitas pengunjung

Sumber: Analisis Penulis (2026)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa ruang publik informal di Pantai Nunhila terbentuk melalui hubungan antara faktor fisik, sosial, dan ekonomi yang bekerja secara simultan. Dalam perspektif *production of space*, faktor-faktor tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pendukung aktivitas, tetapi juga sebagai kondisi yang memungkinkan masyarakat memproduksi ruang melalui praktik keseharian mereka. Dengan kata lain, ruang publik informal tidak muncul karena adanya desain ruang publik formal, melainkan karena adanya peluang spasial yang kemudian dimanfaatkan dan dimaknai oleh masyarakat sesuai kebutuhan mereka.
Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas ruang publik pesisir tidak hanya ditentukan oleh keberadaan infrastruktur fisik, tetapi juga oleh kemampuan ruang dalam mengakomodasi aktivitas sosial, menyediakan pengalaman visual yang menarik, serta mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Kombinasi antara aksesibilitas, kualitas visual, fleksibilitas ruang, dan aktivitas ekonomi informal menjadi faktor utama yang memungkinkan infrastruktur pesisir berkembang menjadi ruang publik informal yang hidup, dinamis, dan digunakan secara kolektif oleh masyarakat Kota Kupang.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa ruang publik informal di kawasan pesisir Pantai Nunhila, Kota Kupang, terbentuk melalui pemanfaatan infrastruktur pesisir oleh masyarakat dalam aktivitas kesehariannya. Tembok penahan gelombang yang pada awalnya berfungsi sebagai infrastruktur proteksi terhadap limpasan air laut mengalami transformasi menjadi ruang rekreasi, ruang sosial, dan ruang ekonomi melalui aktivitas duduk, berkumpul, menikmati pemandangan laut, serta perdagangan informal yang berlangsung secara berulang, terutama pada sore hingga malam hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi ruang dapat berkembang melampaui tujuan awal pembangunannya sesuai dengan kebutuhan dan pola aktivitas masyarakat.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya ruang publik informal dipengaruhi oleh keterkaitan antara karakter fisik ruang, praktik spasial masyarakat, dan dimensi waktu penggunaan ruang. Keberadaan tembok penahan gelombang sebagai ruang duduk, orientasi visual yang menghadap laut, aksesibilitas kawasan yang baik, serta aktivitas ekonomi informal menjadi faktor utama yang mendorong intensitas penggunaan ruang. Interaksi berbagai faktor tersebut memungkinkan kawasan pesisir berkembang menjadi ruang publik yang aktif dan dimaknai secara kolektif oleh masyarakat.
Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep *production of space* Henri Lefebvre dan *appropriation of space* dengan menunjukkan bahwa ruang publik informal terbentuk melalui hubungan antara potensi spasial infrastruktur pesisir, praktik sosial masyarakat, aktivitas temporal, dan proses pemaknaan ulang ruang. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan mekanisme produksi ruang publik informal pada infrastruktur proteksi pesisir melalui keterkaitan antara praktik spasial, temporalitas aktivitas, dan proses apropriasi ruang dalam konteks kota pesisir Indonesia.
Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi studi kasus, yaitu Pantai Nunhila, sehingga hasil penelitian bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk

digeneralisasi pada seluruh kawasan pesisir. Meskipun demikian, temuan penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan dan pengelolaan ruang publik pesisir yang lebih kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Penelitian lanjutan dapat dilakukan pada berbagai tipologi kawasan waterfront untuk memperluas pemahaman mengenai proses produksi ruang publik informal pada konteks yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Citra Bangsa serta masyarakat di kawasan Pantai Nunhila, Kota Kupang, atas dukungan dan partisipasinya selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses observasi lapangan, dokumentasi, dan penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., Ekawati, S. A., Irfan, M., Ahmad, Z., Jayadi, N., Munir, A. S., Maharani, A. D., & Makalalag, N. H. (2025). Waterfront public space arrangement based on the concept of placemaking in supporting the Luwuk urban area as a waterfront city. *International Journal of Sustainable Development and Planning,20*(11). https://doi.org/10.18280/ijsdp.201136 scholar.unhas

Ali, M., Rasyid, A. R., Arifin, M., Akil, A., Wunas, S., et al. (2024). Sosialisasi strategi kebijakan perencanaan wisata pesisir berkelanjutan Tanjung Bira dan Lemo-Lemo di Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Tepat, 7*(2). https://doi.org/10.25042/jurnaltepat.v7i2.534

Annisa, A. A. N., Natasya, N., Arifin, I., & Amal, A. S. N. (2026). Transformasi ruang publik dalam bayang-bayang informalitas: Analisis spasial GOR Sudiang, Makassar. *Discourse: Indonesian Journal of Social Studies and Education, 3*(2), 81–95. https://doi.org/10.69875/djosse.v3i2.203

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Gandhi, J., & Choandi, M. (2024). Pemanfaatan ruang publik kota oleh PKL dari sudut pandang arsitektur empati. *Jurnal STUPA, 6*(1), 311-324. https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.2747 5

Ibadi, R. M. W., Roosandriantini, J., Hidayat, A., & Lestari, N. Y. (2025). Teori production of space Henri Lefebvere dalam konteks untuk membaca ruang di Indonesia. *Archimane, 3*(2), 193–202. https://doi.org/10.59810/archimane.v3i2.175

Karasu, M., & Cesur, S. (2023). The relationships between appropriating public spaces and temporal experience: A transactional exploratory study. *Istanbul University Journal of Sociology, 43*(1), 110–131. https://doi.org/10.26650/SJ.2023.43.1.0057

Lefebvre, H. (1991). *The production of space*. Blackwell Publishing.

Messakh, J., & Luwu, Y. A. (2025). Dynamics of function and activity of organic public space at Nunbaun Sabu Beach, Kupang City. *Indonesian Journal of Science and Technology (IJST), 4*(2),1–16. https://doi.org/10.56127/ijst.v4i2.2146

Messakh, J., Ndoen, R., & Riwu, D. D. (2025). Pemanfaatan ruang terbuka publik dalam kajian pengembangan potensi daya tarik wisata Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Arsitektur, 15*(1), 1–12. https://doi.org/10.32699/jiars.v15i1.8578

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Muzaki, A., Ramadani, N. N., Novalia, A. Z., Shidqi, I., Yesekal, M. H., & Siregar, H. S. (2024). Produksi dan kontribusi ruang informal pada jalanan Gang Ampiun. *Jurnal Arsitektur WASTUPADMA, 2*(2), 121–130. https://doi.org/10.62024/jawp.v2i2.45

Nurqasamah, F. T., & Suryani, T. A. (2022). Efektivitas pembangunan waterfront sebagai ruang terbuka publik di bantaran sungai berdasarkan persepsi pengunjung. *Indonesian Journal of Spatial Planning*. 5(1), 37-44. https://doi.org/10.26623/ijsp.v5i2.8966

Prayitno, B., Prakoso, A. A., Hantono, D., Butudoka, Z., & Yulisaksono, D. (2021). Aspek ruang publik pada ruang ekonomi informal rusunawa di Surabaya. *Idealog: Ide dan Dialog Indonesia, 6*(1), 47–61. https://doi.org/10.25124/IDEALOG.V6I1.3897

Susanti, A., & Paramitha, I. A. S. P. (2025). Korelasi faktor fisik ruang publik dengan persepsi tempat ketiga (*third place*) bagi generasi Y dan Z. *ARCADE, 9*(1),45–7. https://doi.org/10.31848/arcade.v9i1.3993.

Tasywiqa, A. M. M., Rahmah, A., & Rahayu, M. J. (2025). Pola aktivitas pengunjung sektor informal pada ruang publik pasca revitalisasi Alun-Alun Utara Kota Surakarta. *Uniplan: Journal of Urban and Regional Planning, 6*(1), 15–25. https://doi.org/10.26418/uniplan.v6i1.89377

Van Oostrum, M. (2021). Appropriating public space: Transformations of public life and loose parts in urban villages. *Journal of Urbanism: International Research on Placemaking and Urban Sustainability, 15*(1), 84–105. https://doi.org/10.1080/17549175.2021.1886973

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.